

KARAKTERISTIK TAFSIR MADRASASI KARYA H. OEMAR BAKRI DAN PENGGUNAANNYA PADA KURIKULUM KMI DARUSSALAM GONTOR PUTRI

Dadan Rusmana¹Nida Amalia Kamal²Maulana Yusuf Alamsyah³

¹UIN Sunan Gunung Djati Bandung; e-mail@ dadan.rusmana@uinsgd.ac.id

²UIN Sunan Gunung Djati Bandung; e-mail@ nidaamaliakamal688@gmail.com

³UIN Sunan Gunung Djati Bandung; e-mail@ Nha1807@gmail.com

* Correspondence:

Received: 2020-09-16; Accepted: 2020-09-29; Published: 2021-10-09

Abstract: This paper aims to describe the existence and use of the book *al-Tafsīr al-Madrasī* written by H. Oemar Bakry. The focus of the discussion is related to two things, namely the characteristics of *al-Tafsīr al-Madrasī* and the use of *al-Tafsīr al-Madrasī* in one of the Islamic boarding schools in Indonesia, namely Pesantren Gontor Putri. The theory used in this paper is *Khashā'ish al-tafsīr* (characteristics of interpretation) and Tafsir as teaching materials. The method used in this paper is a qualitative research method with a sociological text approach. The results of this study show that *al-Tafsīr al-Madrasī* is a concise interpretation (*ijmālī*), dominantly uses reason (*bi al-ma'qūl*), and is oriented towards linguistic, literary, and social analysis (*ādab wa al-ijtimā'i*). This interpretation is prepared to meet the *madrasa* education curriculum. This book is written in Arabic and consists of two small volumes which include the interpretation of the first and second chapters of the Qur'an. The interpretation in this book is heavily influenced by the interpretation of Muhammad Abduh and Rashid Rida in the *Tafsīr al-Mannar* so that it can be said that this tafsir is a summary of tafsir al-Mannar. This tafsir is taught at KMI Modern Gontor Putri Boarding School as teaching material for *Madrasah*. Based on the observations in this boarding school, the use of *al-Tafsīr al-Madrasī* is very effective as teaching material to improve students' ability in Arabic (Arabic skills) and literacy in the study of modern interpretation.

Keywords: al-Tafsīr al-Madrasī, Madrasah, Curriculum

Abstrak: Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang eksistensi dan penggunaan kitab *al-Tafsīr al-Madrasī* yang ditulis H. Oemar Bakry. Fokus pembahasannya terkait dengan dua hal, yakni karakteristik *al-Tafsīr al-Madrasī* dan penggunaan *al-Tafsīr al-Madrasī* pada salah satu pesantren di Indonesia, yakni Pesantren Gontor Putri. Teori yang digunakan dalam tulisan ini adalah tentang *khashā'ish al-tafsīr* (karakteristik tafsir) dan Tafsir sebagai Materi Ajar. Adapun metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan sosiologi teks. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa *al-Tafsīr al-Madrasī* merupakan tafsir ringkas (*ijmālī*), dominan menggunakan akal (*bi al-ma'qūl*), dan berorientasi pada analisis bahasa, sastra, dan sosial (*ādab wa al-ijtimā'i*). Tafsir ini disusun untuk memenuhi kurikulum pendidikan madrasah. Kitab ini ditulis dalam bahasa Arab dan terdiri dari dua jilid kecil yang menghimpun tafsir juz pertama dan kedua al-Qur'an. Penafsiran dalam kitab ini banyak dipengaruhi oleh penafsiran Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha dalam kitab *Tafsīr al-Mannar* sehingga dapat dikatakan bahwa kitab ini merupakan ringkasan kecil kitab al-Mannar. Tafsir ini diajarkan di KMI Ponpes Modern Gontor Putri sebagai bahan ajar pada Madrasah. Hasil pengamatan, penggunaan *al-Tafsīr al-Madrasī* ini sangat efektif sebagai materi ajar untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam bahasa Arab (*Arabic skill*) dan literasi terhadap kajian tafsir modern.

Kata Kunci : al-Tafsīr al-Madrasī, Madrasah, Kurikulum

1. Pendahuluan

Secara fenomenologi, kerekatan Umat Islam Indonesia terhadap al-Qur'an dapat diidentifikasi dari banyak hal, yakni aktivitas membaca al-Qur'an dalam shalat, ritual, kajian (*ta'lim*) al-Qur'an dan tafsir, oplah cetakan al-Qur'an, kaligrafi al-Qur'an, dan festival al-Qur'an. Semuanya itu menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan umat Islam di Indonesia, sebagai sesuatu yang "hidup [live]" atau "the living Qur'an" (Ahimsa-Putra, 2012; Nugraha, 2014; Putra & Yasir, 2018).

Dalam posisinya sebagai *hudā li al-nās* (petunjuk bagi manusia), al-Qur'an bersifat universal, yakni ditujukan untuk semua manusia. (Nursikin & Nugroho, 2021) Ajarannya bersifat terbuka untuk semua kalangan, tanpa adanya pembatasan zaman (*shālih li kullī zaman wa makān*), wilayah geografis, ras, suku, atau bahasa. Selain itu, ajarannya bersifat humanis, yakni dapat diimplementasikan sesuai dengan kemampuan manusia serta untuk tujuan kemaslahatan umat manusia (*rahmat li al-'ālamīn*).

Sekalipun kerekatan al-Qur'an dengan orang muslim diklaim sangat erat, namun pada realitasnya, terjadi adanya *gap* antara idealitas-normative dengan realitas-empiriknya. Misalnya, dalam praktik keseharian umat Islam Indonesia, al-Qur'an baru difungsikan sebagai kitab resital (bacaan rutin), terutama untuk kebutuhan ibadah, serta belum banyak didalami kecuali oleh sedikit orang. Bahkan, hasil beberapa survei menunjukkan bahwa lebih dari 50% penduduk muslim di Indonesia mengalami buta huruf al-Qur'an (*illiteracy on the Qur'anic letter*) (Zulaiha & Busro, 2020, hal.259).

Al-Qur'an sebagai *hudā li al-nās* belum terealisasi seutuhnya disebabkan beberapa faktor, dan salah satu faktor utamanya adalah rendahnya pemahaman bahasa Arab di kalangan umat muslim. Untuk merealisasikan al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia *hudā li al-nās*, para ulama menulis kitab-kitab tafsir yang membantu umat muslim untuk memahami pesan-pesan yang terkandung dalam al-Qur'an. Tafsir al-Qur'an sudah menjadi tradisi di kalangan ulama muslim, bahkan semenjak al-Qur'an itu sendiri diturunkan. Tafsir al-Qur'an telah melalui berbagai perkembangan dari masa ke masa sehingga di setiap periode zaman dan tempat memiliki karakteristik tertentu (Gusmian, 2015a; Rohmana, 2014).

Indonesia sebagai salah satu negara dengan mayoritas muslim terbesar di dunia memiliki khazanah tafsir yang terus berkembang hingga saat ini. Kitab-kitab tafsir ini ditulis dalam berbagai bahasa, ada yang ditulis dalam bahasa Melayu, bahasa Indonesia, bahasa Arab, dan bahasa-bahasa daerah lainnya dalam berbagai periode. Secara umum, perkembangan tafsir di Indonesia (Nusantara) dapat dikategorikan ke dalam tiga periode : 1) Periode Klasik, merupakan tafsir-tafsir yang ditulis sebelum abad ke-20, 2) Periode Modern, merupakan tafsir-tafsir yang ditulis pada awal abad ke-20 hingga tahun 1970-an, 3) Periode Kontemporer, merupakan tafsir-tafsir yang ditulis mulai dari tahun 1980-an sampai sekarang (Gusmian, 2003, hal.65-69; Zaiyati, 2018, hal.10).

Salah satu Kitab Tafsir yang lahir pada periode-periode tersebut adalah *Tafsir Madrasī*, yang disusun oleh H. Oemar Bakry. Tafsir ini termasuk dari sedikit tafsir berbahasa Arab yang ditulis oleh ulama Nusantara (Indonesia). Bahkan, berdasarkan pencarian manuskrip tafsir di Nusantara awal abad ke-20, tafsir ini merupakan salah satu dari beberapa tafsir berbahasa Arab yang ada. Yang dimaksud tafsir berbahasa Arab di sini adalah ditulis menggunakan huruf Arab dan bahasa Arab. Selain *al-Tafsīr al-Madrasī* ini, terdapat beberapa tafsir Berbahasa Arab lainnya, yakni tafsir yang ditulis oleh KH. Ahmad Yasin Asymuni (1963-2021), yakni *Tafsīr Bismillāhi al-rahmān al-rahīm Muqaddimah Tafsīr Al-Fātihah, Tafsīr Al-Fātihah, Tafsīr Sūrah al-Ikhlās, Tafsīr al-Mu'awwidatāin, Tafsīr Mā Aṣābak, Tafsīr Āyat al-Kursī, dan Tafsīr Hasbunallāh* (Amin, 2019; Gusmian, 2015b). Sementara tafsir lainnya yang sezaman, umumnya, ditulis dalam bahasa Melayu atau bahasa daerah, serta menggunakan huruf Arab-Pegon (atau Arab-Jawi) atau huruf Latin. Sebelum *al-Tafsīr al-Madrasī* ini, terdapat juga tafsir berbahasa Arab yang ditulis ulama Nusantara, yakni Tafsir al-Munīr (atau Marah Labīb) yang ditulis oleh Imam Nawāwi al-Bantani (1813-1897 M) (Bahary, 2015). Tafsir al-Munīr ini digunakan sebagai materi ajar pada banyak pesantren Salafiyah di Nusantara (Indonesia) (Ilman, 2019).

Dadan Rusmana/Nida Amalia Kamal/Maulana Yusuf Alamsyah/ karakteristik tafsir madrasī karya h. Oemar bakri dan penggunaannya pada kurikulum kmi darussalam gontor putri

Berdasarkan hasil kajian tersebut, tulisan ini berupaya untuk membahas tentang kitab *al-Tafsir al-Madrasī* karya Oemar Bakry. Permasalahan yang dianalisis pada artikel ini terkait dengan dua hal. Pertama, karakteristik *al-Tafsir al-Madrasī* karya H. Oemar Bakry. Kedua, penggunaan *al-Tafsir al-Madrasī* pada salah satu pesantren di Indonesia, yakni *Kulliyat al-Mu'allimīn al-Islāmiyyah* (KMI) Pesantren Gontor Putri.

Adapun teori yang digunakan dalam tulisan ini adalah tentang teori *khashāish al-tafsir* (karakteristik tafsir) dan Tafsir sebagai Materi Ajar atau Mata Pelajaran. Sedangkan metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode penelitian *mix-method* dengan pendekatan sosiologi teks. Pendekatan ini digunakan untuk menelusuri dimensi sosiologis *al-Tafsir al-Madrasī*, baik dari segi konteks sosio-historis kelahirannya, dimensi sosial dalam teks tafsir, hingga konteks sosio-historis pengguna (pembaca) tafsir ini (Escarpit, 2005; Faruk, 1999).

2. Biografi H. Oemar Bakry (1916-1985)

Oemar Bakry merupakan salah satu tokoh ulama tafsir Nusantara yang mempunyai kontribusi besar bagi perkembangan khazanah Tafsir di wilayah Indonesia dan sekitarnya pada paruh kedua abad ke-20 (Gusmian, 2003). Howard M Federspiel menuliskan, "H. Oemar Bakry (b. 1916), a publisher and private scholar in revivalist activities, has prepared many books and articles on the crisis of religious life in the twentieth century" (Federspiel, 1994, hal.64).

Ia bernama lengkap Oemar Bakry Datuk Tan Besar, serta dilahirkan pada tanggal 26 Juli 1916 di desa Kacang, Danau Singkarak, Sumatera Barat (Gusmian, 2015, hal.13). Ia meninggal di Bandung pada tahun 1985 pada usia 69 tahun (Nuar, 2016, hal.10). Pendidikan dasar Oemar Bakry ditempuh di sekolah Sambungan Singkarak. Kemudian ia melanjutkan pendidikannya di sekolah Diniyah Putra Padang Padang Panjang (tamat pada tahun 1931) dan Sumatera Thawalib (tamat pada tahun 1932). Kemudian ia pun melanjutkan pendidikannya di *Kulliyatul Mu'allimin Islamiyah* Padang (tamat tahun 1936). Pada tahun 1954, ia melanjutkan studinya ke Fakultas Sastra Universitas Indonesia Jakarta, namun tidak sempat menyelesaikannya (Nuar, 2016).

Kiprahnya dalam bidang pendidikan di antaranya adalah menjadi guru di sekolah Thawalib Padang yang tidak lain adalah almamaternya sendiri, menjadi direktur di sekolah Guru Muhammadiyah Padang Sidempuan dan direktur *The Public Typewriting School* di Padang Panjang. Oemar Bakry juga pernah memberikan ceramah di beberapa perguruan tinggi dan universitas di Indonesia pada tahun 1983-1984. Sedangkan dalam bidang keorganisasian, Oemar Bakry pernah menjadi anggota beberapa partai dan lembaga Indonesia, antara lain anggota Partai Politik Persatuan Muslim Indonesia (Permi), anggota pimpinan Masyumi Sumatera Tengah, ketua IKAPI Jakarta Raya, ketua yayasan al-Falah, yayasan pemeliharaan kesucian al-Qur'anul Karim dan yayasan Thawalib Jakarta. Oemar bakri juga mendirikan penerbit dan percetakan di Jakarta (Mutiarra) pada tahun 1951 dan Bandung (Angkasa) pada tahun 1966.

Latar belakang pemikiran tafsir Oemar Bakry banyak dipengaruhi oleh masa pendidikannya selama di Sekolah Thawalib Padang Panjang atau Sumatera Thawalib. Lembaga Pendidikan ini merupakan sekolah Islam modern pertama di Indonesia. Didirikan oleh tiga ulama reformis dan moderat Minangkabau, yaitu Haji Abdul Karim Amrullah (Haji Rasul), Haji Abdullah Ahmad, dan Zainuddin Labay el-Yunisy. Sistem pendidikan sekolah Thawalib banyak dipengaruhi oleh sistem pendidikan Eropa, tetapi yang sudah diadaptasi oleh alumni Timur Tengah (Haramayn dan Azhar). Sistem Surau yang menjadi budaya masyarakat Mingkabau masa itu, digantikan oleh sistem madrasah yang dipelopori oleh sekolah ini. Meski begitu, kurikulum pelajaran dan pendidikannya tetap mengutamakan pelajaran-pelajaran Islam dengan ditambah beberapa materi pelajaran umum. Lulusan sekolah ini diharapkan menjadi pemimpin Islam yang moderat serta berpegang teguh pada ajaran Islam sebagai bekal dalam pergerakan kebangsaan menghadapi penjajahan Belanda pada saat itu (Rahman, 2015).

Sebagaimana Lembaga Pendidikan Islam di Nusantara, Lembaga pendidikan yang dipimpin oleh Mahmud Yunus (Manti et al., 2016) ini banyak melakukan modernisasi pendidikan,

Dadan Rusmana, Nida Amalia Kamal, Maulana Yusuf Alamsyah/ karakteristik tafsir madrasa karya h. Oemar bakri dan penggunaannya pada kurikulum kmi darussalam gontor putri

sebagaimana juga mengadopsi pemikiran Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha (Anwar et al., 2020; Ismail, 2017). Pada gilirannya pemikiran Mahmud Yunus banyak mempengaruhi dunia Pendidikan Islam di Indonesia, baik melalui Lembaga pendidikannya maupun melalui murid-muridnya.(Hamzah, 2014; Said, 2020) Oleh karena itu, maka Oemar Bakry pun cukup terpengaruh dengan modernisasi tersebut, termasuk banyak mengutip pendapat-pendapat Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha dalam kitab tafsir *al-Manār* dalam tafsirnya, selain oleh para penafsir timur tengah lainnya(Bizawie, 2015).

Oemar Bakry juga merupakan ulama yang tergolong produktif dalam menulis buku. Ia sempat berpolemik dengan H.B. Jassin terkait dengan terjemah al-Qur'an yang disusun oleh H.B. Jassin dalam *Alqur'an Karim Bacaan Mulia* (1978). Kritik Bakry terhadap Jassin tidaklah sendirian, karena terdapat beberapa pakar lainnya yang ikut berpolemik dengan Jassin, di antaranya adalah Nazwar Samsu dan Abbas (Faizah, 2017, hal.90). Bakry mengkritisi beberapa bagian dari karya Jassin tersebut dari mulai judul hingga beberapa *ikonsistensi* dan kesalahan penerjemahan al-Qur'an di dalamnya (Faizah, 2017).

Karya-karyanya tidak hanya sebatas pada bidang tafsir (Federspiel, 1994) dan ulum al-Qur'an, namun juga dalam bidang Hadis (Nuar, 2016) dan bidang-bidang keislaman yang lain, baik berbahasa Arab atau Indonesia, bahkan menulis kamus Indonesia-Arab-Inggris. Di antara karya-karyanya adalah : *al-Tafsir al-Madrasī* (Berbahasa Arab), *Tafsir Rahmat* (berbahasa Indonesia), *Uraian 50 Hadits, Memantapkan Rukun Iman dan Islam, Apakah Ada Nasikh dan Mansukh dalam al-Qur'an?, al-Qur'an Mukjizat yang terbesar, Keharusan Memahami Isi al-Qur'an, Pelajaran Sembahyang, Kebangkitan Umat Islam di Abad ke-15 Hijriyah, Akhlak Muslim, Polemik Haji Umar Bakri dengan H.B Yasin Tentang al-Qur'an Bacaan Mulia, Bung Hatta Selamat Cita-citamu Kami Teruskan, Kamus Arab Indonesia, Kamus Indonesia Arab, Kamus Arab Indonesia Inggris, al-Ahādits al-Shahihah* (berbahasa Arab), *Makārim al-Akhlaq* (berbahasa Arab), *Islam menentang Sekularisme, Menyikapi Tabir Arti 'Ulama, dan Dengan Taqwa Mencapai Bangsa*.

Di antara kedua kitab tafsir yang ditulis oleh H. Oemar Bakry, *Tafsir Rahmat* lebih populer dibanding dengan *al-Tafsir al-Madrasī*. Hal ini didasari oleh beberapa hal. *Pertama*, *Tafsir Rahmat* menggunakan bahasa Melayu (Indonesia), sedangkan *al-Tafsir al-Madrasī* menggunakan bahasa Arab. Tentunya, untuk masyarakat Indonesia, buku/kitab berbahasa Indonesia akan lebih banyak diakses dibanding buku/kitab berbahasa Arab (atau asing). *Kedua*, *tafsir Rahmat* dicetak untuk kebutuhan umum, sedangkan *al-Tafsir al-Madrasī* dicetak untuk kebutuhan buku daras di KMI. *Ketiga*, *Tafsir Rahmat* dicetak dalam jumlah banyak, sedangkan *al-Tafsir al-Madrasī* dicetak sesuai kebutuhan KMI. Dari ketiga faktor tersebut, tentunya faktor pertama dan kedua merupakan faktor utama dari kepopuleran *Tafsir Rahmat*.

Terkait dengan penggunaan Bahasa Arab dan Huruf Arab dalam karya-karya H. Oemar Bakry, hal tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut. *Pertama*, secara umum, beberapa buku yang ditulis oleh Bakry dimaksudkan untuk pembelajaran di KMI. Sedangkan sebagian dari tujuan KMI adalah *tafaqquh fī al-dīn* dan mahir berbahasa Arab lisan (*takallum*) dan tulisan (*kitābah*) (Muhajir & Budi, 2018; Munir, 2015; Syamsu, 2018). Sehingga keberadaan buku daras (*text book*) berbahasa Arab sangat dibutuhkan untuk menopang pencapaian tujuan tersebut. *Kedua*, secara spesifik, *al-Tafsir al-Madrāsī* ditulis dalam bahasa Arab dimaksudkan agar dapat memberikan kemudahan dalam memahami bahasa Arab al-Qur'an (Hidayah, 2020, hal.162).

3. Konteks Penulisan al-Tafsir al-Madrāsī

Islah Gusmian menyebutkan ada tiga basis sosial budaya yang menjadi latar belakang lahir dan berkembangnya tafsir di Indonesia. *Pertama*, tafsir al-Qur'an yang lahir dari latar belakang politik kekuasaan. Artinya, bahwa tafsir ini lahir di lingkungan kerajaan atau negara, atau ketika mufasirnya menjabat menjadi pejabat pemerintahan. Kitab tafsir yang lahir dari latar belakang ini antara lain, *Tarjuman al-Mustafid* karya 'Abdul Rauf al-Singkili pada tahun 1675. Tafsir ini ditulis ketika 'Abdul Rauf menjabat sebagai penasihat di kerajaan Aceh selama enam periode(Gusmian, 2013, hal.13).

Dadan Rusmana Nida Amalia Kamal Maulana Yusuf Alamsyah/ karakteristik tafsir madrasa karya h. Oemar bakri dan penggunaannya pada kurikulum kmi darussalam gontor putri

Kemudian *Tafsir al-Qur'an Al-Adhim* yang ditulis oleh Raden Penghulu Tafsir Anom V pada awal abad ke-20. Kitab *Tafsir* ini lahir di dalam kraton Surakarta, yang mana ketika itu Raden Penghulu Tafsir Anom V menjabat sebagai pejabat tertinggi keagamaan di keraton Surakarta (Junaidi, 2013). Kemudian pada masa kontemporer, kitab tafsir dengan model ini di antaranya adalah *Tafsir al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab dan *Al-Qur'an dan Tafsirnya* yang ditulis oleh Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur'an Kementerian Agama RI (Gusmian, 2013).

Kedua, *Tafsir* yang ditulis dengan latar belakang pesantren, baik di lingkungan keraton maupun di luar keraton. *Tafsir* yang lahir dari pesantren di lingkungan keraton misalnya *Kitab al-Qur'an Tarjamah Bahasa Jawi* dengan aksara pegon yang ditulis oleh perkumpulan *Mardikintoko* yang diketuai oleh Raden Muhammad Adnan. Terbit tahun 1924 di pesantren *Manbaul Ulum* di lingkungan keraton Surakarta. Selain kitab ini, dari pesantren yang sama, ada pula *Tafsir al-Balagh* karya Kyai Imam Ghazali pada tahun 1936 yang ditulis dalam bentuk serial. Adapun kitab tafsir yang di tulis di lingkungan pesantren luar keraton misalnya *Raudah al-Irfan fi Ma'rifati Tafsir al-Qur'an al-Aziz* (dan *Tamsyiyatul Muslimin fi Tafsir Kalām Rabb al-Alamin* karya KH. Ahmad Sanusi, seorang pengasuh pesantren Kedung Puyuh, Sukabumi. Kemudian ada tafsir *Al-Ibriz li Ma'rifati Tafsir al-Qur'an al-Aziz* karya KH. Bisri Mustofa dan tafsir *al-Iklil fi Ma'ani al-Tanzil* karya KH. Misbah Zainul Mustafa, pimpinan pesantren al-Balagh di Bangilan, Tuban yang ditulis dengan aksara pegon Jawa. Kemudian di Makassar, ada *Tafsir Bahasa Boegisnja Soerah Amma* yang ditulis dalam tiga bahasa, Arab, Bugis dan Indonesia oleh Anre Gurutta H.M. As'ad seorang kiai pesantren (Gusmian, 2015b).

Ketiga, kitab tafsir yang ditulis di lingkungan pendidikan formal, seperti madrasah atau kampus. Kitab tafsir yang di tulis di lingkungan ini antara lain *Tarejumanna Akorang Malebbi'e Mabbicara Ogi* (Terjemah al-Qur'an Karim Berbahasa Bugis) yang memakai bahasa dan aksara Bugis pada tahun 1978 oleh KH. Hamzah Manguluang, seorang pengajar di madrasah As'adiyah, Sengkang Kabupaten Wajo. *Tafsir Qur'an Karim* karya Mahmud Yunus, seorang pendiri lembaga pendidikan *Kulliyah Mu'allimin Padang* yang diselesaikan pada tahun 1938 dalam bahasa Indonesia. Kemudian *al-Tafsir al-Madrasī* yang ditulis dalam bahasa Arab oleh Oemar Bakry, seorang pengajar di sekolah *Thawalib* dan juga direktur *Kulliyatul Mu'allimin Padang* (Gusmian, 2015b).

Dilihat dari ketiga jenis tafsir dari segi latar belakang lingkungannya, telah jelas disebutkan di atas bahwa *al-Tafsir al-Madrasī* termasuk ke dalam kitab tafsir yang terlahir di lingkungan madrasah dan Pesantren. Terkait hal ini, pesantren dan madrasah sebagai basis pengajaran ilmu keagamaan di Indonesia turut mengambil peran penting dalam perkembangan khazanah tafsir. Tersebut beberapa tafsir yang lahir dari rahim pesantren di antaranya : *Kitab al-Qur'an Tarjamah Bahasa Jawi* (1924) karya Raden Muhammad Adnan dari perkumpulan *Mardikintoko* di Surakarta, *Tafsir al-Balagh* yang diterbitkan dalam serial majalah (1927) yang ditulis oleh kiai Imam Ghazali dari pesantren *Manbaul Ulum Solo*, dan *Tafsir al-Madrasī* (1940) yang ditulis dalam bahasa Arab oleh Oemar Bakry dari *Kulliyah Mu'allimin al-Islamiyyah Padang*, yang sampai saat ini masih digunakan sebagai buku ajar di pondok pesantren Darussalam Gontor (Gusmian, 2015b, 2015a).

Lahirnya *al-Tafsir al-Madrasī* yang berbahasa Arab ini tidak dapat dilepaskan dari konteks mileu dari tradisi intelektual H. Oemar Bakry dan kebutuhan audiens. Aspek pertama adalah terkait dengan lingkungan tradisi intelektual sang penulis *Tafsir Madrasī*, yakni *Kulliyah al-Mu'allimin Padang* atau *Normal Islam School* adalah lembaga pendidikan di padang, Sumatera Barat. Lembaga ini berdiri pada tahun 1931-1946 oleh Mahmud Yunus (Manti et al., 2016). *Kulliyah al-Mu'allimin* merupakan lembaga pendidikan agama dengan model modern ala madrasah. Artinya, model pembelajaran pada lembaga ini berbeda dengan model pembelajaran klasik yang umum digunakan pada pesantren-pesantren tradisional. Lembaga pendidikan ini terbilang baru dan modern pada masa itu, dengan pemakaian papan tulis, meja dan kursi untuk para siswa, serta adanya pelajaran umum di samping pelajaran agama.

Jika membahas tentang perkembangan sistem pendidikan, maka pembahasannya tidak akan lepas dari sejarah bagaimana sistem pendidikan modern itu berasal. Pada umumnya, pelajaran-pelajaran agama diajarkan dengan sistem *halaqah* di surau-surau. Kemudian pada tahun 1918 berdirilah sebuah organisasi yang bergerak di bidang pendidikan yang bernama *Sumatera Thawalib*

oleh Haji Rasul dari surau Jembatan Besi, Padang Panjang dan Syekh Ibrahim Musa dari surau Parabek, Bukittinggi (Rahman, 2015). Dari organisasi ini kemudian berubah menjadi lembaga pendidikan yang menerapkan model pendidikan modern. Sistem model modern ini ditandai dengan perubahan sistem *halaqah* kepada sistem klasikal di kelas, dipelajarinya pelajaran-pelajaran umum disamping pelajaran agama, bahasa pengantar menggunakan bahasa Arab dan bahasa Inggris, sistem belajar dengan sistem *munaqasyah* (diskusi) dan *munadzarah* (debat), disusunnya kurikulum, organisasi dan administrasi sekolah, pembagian murid-murid yang disesuaikan dengan umur dan tingkat pendidikannya, serta dikeluarkannya ijazah bagi yang telah menamatkan jenjang pendidikannya.

Setelah mendirikan lembaga pendidikan, organisasi ini juga menghasilkan Persatuan Guru Agama Islam (PGAI) dimana Mahmud Yunus adalah salah satu anggotanya. Kemudian berdirinya *Kulliyah al-Mu'allimin* Padang merupakan sekolah lanjutan bagi yang telah menamatkan pendidikannya di sekolah Sumatera Thawalib. Salah satu keunikan sistem pembelajaran di lembaga ini selain sistem penjurusan siswa dan metode pengajaran klasikal di kelas adalah metode pengajaran bahasa Arab yang menggunakan *direct method* dan *all in one system*. *Direct method* mewajibkan murid-muridnya untuk menggunakan bahasa Arab dalam percakapan sehari-hari, sedangkan metode *all in one system* menjadikan pembelajaran bahasa Arab terintegrasi ke dalam seluruh cabang keilmuan bahasa Arab. Penggunaan bahasa Arab dan bahasa Belanda sebagai bahasa pengantar di lembaga ini juga menjadi ciri khas yang membedakannya dengan lembaga-lembaga lain. Selain itu, lembaga ini juga mewajibkan murid-muridnya untuk tinggal di asrama yang telah disediakan agar para murid terdidik selama 24 jam penuh dan mempunyai kedisiplinan yang tinggi selama menempuh pendidikan di lembaga ini.

Kulliyah al-Mu'allimin Padang berkiprah dalam dunia pendidikan selama kurang lebih 15 tahun sebelum akhirnya ditutup pada tahun 1946. Penyebab ditutupnya lembaga ini tidak lain adalah bahwa Belanda berhasil menduduki kota Padang dan pecahnya perang kemerdekaan di Padang sehingga seluruh aktivitas pendidikan beserta peralatannya dipindahkan ke Bukittinggi (Hamzah, 2014).

4. Karakteristik Kitab *al-Tafsir al-Madrasī* dan Metode Penafsirannya

Tidak banyak sumber yang membahas tentang tafsir *Madrasī*, bahkan Oemar Bakry sendiri tidak memberikan penjelasan rinci mengenai sejarah, sumber dan sistematika penulisan kitab ini kecuali pada pengantar di jilid kedua tafsir *madrasī*. Kitab ini bernama *al-Tafsir al-Madrasī*, berjumlah dua jilid dan ditulis dengan menggunakan bahasa Arab. Tidak diketahui tahun penulisan pertama kitab ini, namun tertanggal pada pengantar Mahmud Yunus dan Mukhtar Yahya di jilid pertama kitab ini 1937 M dan penulisan jilid kedua diselesaikan pada hari Kamis, 15 Ramadhan 1359 H/ 17 Oktober 1940 M. Pada akhir jilid kedua, rupanya Oemar Bakry berencana untuk menulis *al-Tafsir al-Madrasī* jilid ketiga, namun penulis belum dapat mewujudkannya rencana tersebut hingga wafatnya.

Kitab *al-Tafsir al-Madrasī* merupakan kitab tafsir ringkas yang hanya terdiri dari dua jilid pendek ini memuat tafsir juz pertama dan kedua al-Qur'an. Jilid pertama memuat juz pertama al-Qur'an, yaitu dari QS *al-Fāṭihah* sampai surat al-Baqarah ayat 63 (97 halaman), sedangkan jilid kedua memuat juz kedua al-Qur'an, yaitu dari QS *al-Baqarah* ayat 142 sampai ayat 252 (175 halaman) (Hidayah, 2020). Kitab tafsir ini ditulis dengan menggunakan bahasa Arab. Dari penuturan Mahmud Yunus dan Mukhtar Yahya dalam pengantar kitab tafsir ini, kitab tafsir ini disusun untuk memenuhi kurikulum pendidikan di *Kulliyah Mu'allimin al-Islamiyah* Padang.

Sesuai dengan namanya, *al-Tafsir al-Madrasī*, kitab ini diharapkan untuk menjadi buku ajar untuk kurikulum tafsir di madrasah-madrasah di Indonesia. Oleh karena itu, kitab ini disusun sesuai dengan sistematika buku ajar di madrasah di mana ayat-ayat yang ditafsirkan dikelompokkan berurut berdasarkan tema ayat, kemudian dilampirkan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan tema yang dibahas. Kitab ini kemudian diadopsi oleh pondok modern Darussalam Gontor Ponorogo dan menjadi buku ajar materi Tafsir sampai hari ini.

Dadan Rusmana Nida Amalia Kamal Maulana Yusuf Alamsyah/ karakteristik tafsir madrasī karya h. Oemar bakri dan penggunaannya pada kurikulum kmi darussalam gontor putri

Karakteristik Penafsiran Kitab al-Tafsir al-Madrasī

Dilihat dari sumber penafsirannya, kitab tafsir *al-Madrasī* termasuk ke dalam tafsir *bi al-ra'yi*. Tafsir jenis ini bermakna bahwa mufasir lebih banyak menyandarkan penafsirannya kepada hasil interpretasi sedniri, selain mengutip al-Qur'an dan Sunnah. Jika dikalkulasi, maka interpretasi sang mufasir lebih didasarkan pada ilmu-ilmu bahasa (*fiqh al-lughah*), kaidah-kidah ushul tafsir, ushul fiqh, atau lainnya (Al-Rumi, 1998). Dalam hal ini, Oemar Bakry lebih menggunakan nalarnya yang merupakan ciri khas dari metode tafsir *bi al-ra'yi*. Contohnya adalah ketika menafsirkan QS al-Fatihah[1]:6 :

اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ

Mengutip penafsiran Muhammad Abduh, Oemar Bakry menjelaskan empat macam 'hidayah' berdasarkan tingkatannya dalam kalimat *أَهْدِنَا*. Keempat hidayah tersebut adalah: 1) Hidayah yang berupa insting, 2) Hidayah yang berupa pancra indera, kedua macam hidayah ini merupakan hidayah yang diberikan kepada manusia dan hewan ketika dilahirkan ke dunia, 3) Hidayah yang berupa akal yang merupakan sebuah keistimewaan dalam diri manusia yang membedakannya dengan makhluk hidup lainnya, Hidayah ini diberikan kepada seluruh manusia, baik muslim ataupun kafir, 4) Hidayah yang berupa agama yang diberikan secara khusus kepada para mu'min.

Setelah menjelaskan empat macam hidayah yang terkandung dalam ayat, Oemar Bakry kemudian menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan *الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ* adalah segala sesuatu yang mengantarkan manusia kepada kebahagiaan dunia dan akhirat berupa aqidah atau kepercayaan, etika dan perilaku, hukum serta ajaran-ajaran, yang artinya adalah jika manusia menggunakan keempat hidayah yang diberikan kepada Allah dengan benar, maka niscaya dia akan mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat (Bakry, Al-Tafsir al-Madrasī, 2001), hal 8–10 Juz 1. Kadang pula, dalam mengukuhkan makna yang dimaksud oleh suatu ayat, Oemar bakri merelaksikannya dengan ayat-ayat yang mempunyai makna dan kandungan serupa. Adapun pengutipannya terhadap hadits, penulis tidak banyak bahkan hanya menemukan sedikit sekali Oemar Bakry mendukung penafsirannya dengan mengutip hadits.

Adapun berdasarkan keluasan penafsirannya, kitab tafsir *al-Madrasī* tergolong *tafsir Ijmaly*, dengan hanya menguraikan makna-makna umum yang dikandung oleh ayat yang ditafsirkan (Shihab, 2013). Oemar Bakry tidak menuliskan berbagai macam *ikhtilaf* para ulama mengenai permasalahan bahasa, fikih dan ushul fikih dan bidang-bidang lainnya. Meski begitu, Oemar Bakry melengkapi tafsirnya dengan penjelasan kalimat-kalimat yang sulit (*al-mufradāt al-sha'bah*), kemudian menjelaskannya secara rinci kata per kata atau kalimat per kalimat dan memberikan soal-soal terkait kandungan ayat di akhir penjelasannya. Model penafsiran seperti ini terdapat pula dalam *Tafsir al-Maraghi*.

Adapun rujukan tafsirnya, Oemar Bakry menyebutkan dalam pengantar kitabnya bahwa *al-Tafsir al-Madrasī* merupakan tafsir ringkas yang dikumpulkan dari berbagai kitab tafsir. Namun, penulis melihat bahwa dari sekian kitab tafsir yang menjadi rujukan penulisan kitab ini, Oemar Bakry cenderung sering merujuk kepada kitab tafsir *al-Mannar* yang ditulis oleh Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha bahkan dapat dikatakan bahwa *al-Tafsir al-Madrasī* adalah ringkasan dari tafsir *al-Mannar*. Hal ini menunjukkan indikasi kuat bahwa Oemar Bakry terpengaruh oleh Kaum Azhary. Karenanya, ia tetap dipandang seorang Sunni dan 'Asy'ary (Hidayah, 2020).

Contoh dari pernyataan tersebut antara lain penafsirannya tentang 'surga Adam' dalam surat al-Baqarah ayat 35 yang menyatakan bahwa 'surga Adam' bukanlah surga yang dijanjikan pada hari akhir (*al-Jannah al-Mau'ûd*), melainkan surga yang ada di bumi dengan menyebutkan dalil-dalil 'aqly' yang menunjukkan makna tersebut (Bakry, Al-Tafsir al-Madrasī, 66 Juz 1). Namun demikian, selain al-Manār, terdapat pendapat lain yang dikutip oleh Bakry, seperti Jalāl al-Dīn al-Suyūthī, Fakhr al-Dīn al-Rāzi, dan Ibn Katsīr (Hidayah, 2020).

Dari coraknya, *al-Tafsir al-Madrasī* cenderung bercorak sastra (*Adaby*) dan sosial (*Ijtima'iy*). Corak sastra dalam *al-Tafsir al-Madrasī* terlihat dari betapa telitinya Oemar Bakry dalam memperhatikan posisi kata dan pemilihannya dalam suatu ayat serta pengaruhnya dalam menentukan makna ayat. Adapun corak sosial dalam *al-Tafsir al-Madrasī* terlihat dari seringnya Oemar Bakry dalam menghubungkan kandungan ayat al-Qur'an dengan tema-tema sosial yang sering terjadi di tengah-tengah masyarakat.

Adapun sistematika penafsirannya, dalam Pengantar jilid 2, Oemar Bakry menjelaskan secara singkat sistematika penafsiran dalam *al-Tafsir al-Madrasī* sebagai berikut :

- a. Mengelompokkan ayat-ayat sesuai dengan tema atau potongan kisah dalam satu juz atau surat.

Oemar Bakry dalam sistematika penafsirannya pertama-tama adalah pengelompokan ayat sesuai dengan tema atau potongan kisah dalam surat. Dalam contoh di atas dapat dilihat bahwa Oemar Bakry menafsirkan potongan QS *al-Baqarah* ayat 6-10. Potongan ayat tersebut merupakan lanjutan surat *al-Baqarah* ayat 1-5 yang menjelaskan tentang dua golongan manusia yang mendapat hidayah al-Qur'an. Selanjutnya, pada ayat 6-10 menjelaskan tentang dua golongan lain yang tidak mendapatkan hidayah Al-Qur'an, yaitu *al-Kāfirūn* yang dijelaskan pada ayat 6-7 dan *al-Munafiqūn* yang dijelaskan pada ayat 8-10 (Bakry, *Al-Tafsir al-Madrasī*, 20 Juz 1).

- b. Menjelaskan kata-kata atau kalimat-kalimat yang sulit difahami

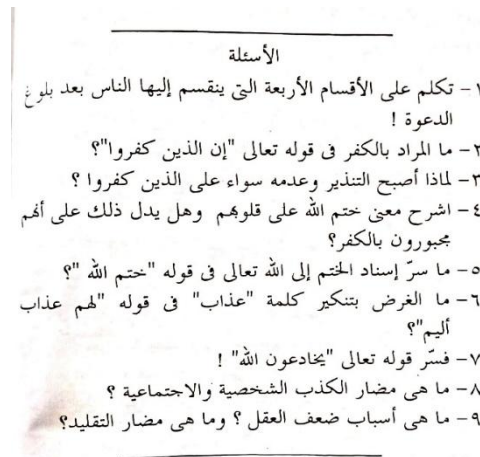
Langkah selanjutnya adalah menjelaskan kata-kata atau kalimat yang sulit dipahami. Dalam contoh di atas dapat dilihat bahwa Oemar Bakry mencantumkan beberapa *mufrodāt* yang dirasa cukup sulit dipahami oleh siswa atau kata yang mempunyai arti khusus dalam tafsir, seperti *al-Indzar*, *Khatama*, *Ghisyawah*, *Ghatthahu*, *al-Mukhada'ah*, dan *al-Syu'ur* (Bakry, 2001; Hidayah, 2020).

- c. Menjelaskan ayat kata per kata atau kalimat per kalimat secara rinci dengan memperhatikan posisi kata dalam ayat (*i'rab*), munasabah ayat, asbab nuzul jika ada, kemudian menjelaskan hikmah dalam kandungan ayat, 'Ibrah dari ayat-ayat *qishshah*. Setelah menjelaskan beberapa kosakata sulit, Oemar Bakry kemudian mulai menafsirkan ayat kalimat per kalimat secara rinci berikut penjelasan dari segi bahasa atau inti yang dimaksud oleh ayat. Dalam contoh di atas dapat dilihat Oemar Bakry menjelaskan secara rinci kalimat per kalimat (*Bakry, Al-Tafsir al-Madrasī*, 25).

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا - سَاءَ عَلَيْهِمْ أَنْذَرْتَهُمْ..... - ختم الله على قلوبهم..... - ومن الناس من يقول آمنا... - يخادعون الله والذين آمنوا... في قلوبهم مرض - فزادهم الله مرضا - ولهم عذاب أليم

- d. Memberikan pertanyaan-pertanyaan tertulis mengenai kandungan ayat.

Sebagai penutup, Oemar Bakry kemudian memberikan beberapa pertanyaan terkait kandungan ayat. Adanya pertanyaan-pertanyaan inilah yang menjadi ciri khas kitab tafsir ini sebagai buku ajar untuk sekolah madrasah. Adapun contoh pertanyaannya adalah sebagaimana dilampirkan pada gambar di bawah ini (Bakry, 2001):



Contoh dari Karakteristik *al-Tafsir al-Madrasī*

Berikut contoh penafsiran Oemar Bakry dalam kitab *al-Tafsi al-Madrasī*:

a. Surga Adam dalam surat *al-Baqarah* ayat 35:

وَقُلْنَا يَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ

Tafsir terhadap ayat di atas, Omar Bakri merujuk kepada pemikiran Muhammad Abduh dalam kitab tafsir *al-Manār*. Hal ini menunjukkan adanya keterpengaruhan langsung Oemar Bakry oleh pemikiran pengarang Tafsir *al-Manār*. Oemar Bakry menjelaskan hakikat 'surga Adam' yang berlawanan dengan pemahaman masyarakat pada umumnya. Surga Adam menurutnya adalah sebuah taman atau kebun yang dipenuhi oleh pohon rindang. Hal ini berdasarkan dalil-dalil sebagai berikut:

- 1) Hakikat penciptaan Adam adalah untuk menjadikannya dan keturunannya khalifah di bumi. Itu berarti, bahwa penciptaan Adam sebagai khalifah di bumi merupakan hakikat penciptaannya, bukan karena hukuman atas memakan buah *khuldi* sebagaimana yang dipahami masyarakat pada umumnya.
- 2) Tidak ada ayat atau keterangan yang menjelaskan bahwa setelah Allah menciptakan Adam di bumi, Allah mengangkat Adam ke surga-Nya. Jikapun demikian, maka kisah pengangkatannya pasti diberitakan karena merupakan sebuah peristiwa besar sebagaimana kisah Isra' Mi'raj nabi Muhammad.
- 3) Surga yang dijanjikan di akhirat (*al-jannah al-mau'ûd*) hanya dapat dimasuki oleh orang-orang yang beriman dan bertaqwa dan mana mungkin dapat dimasuki oleh setan yang terkutuk yang menggoda Adam dan Hawa untuk mengingkari perintah Allah.
- 4) Surga yang dijanjikan di akhirat (*al-jannah al-mau'ûd*) mustahil adanya *taklif* (dalam hal ini perintah dan larangan tertentu bagi penghuninya)
- 5) Tidak ada larangan untuk menikmati hal-hal tertentu di surga yang dijanjikan di akhirat (*al-jannah al-mau'ûd*), begitupun nikmat didalamnya tidak terbatas dan tidak terputus.

Pada QS *al-Baqarah* ayat 36, ia pun menjelaskan:

وَقُلْنَا أَهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ

Oemar Bakry menjelaskan bahwa makna أَهْبِطُوا dalam ayat tersebut berarti 'turun dari tempat tinggi ke tempat yang lebih rendah'. Itu artinya adalah bahwa 'surga Adam' berada di sebuah bukit atau dataran tinggi, bukan berarti 'keluar' sebagaimana diartikan pada umumnya (Bakry, 2001).

- b. Penetapan hak wasiat bagi ahli waris dalam QS *al-Baqarah* ayat 180:

كُتِبَ عَلَيْكُمْ إِذَا حَضَرَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ إِنْ تَرَكَ خَيْرًا الْوَصِيَّةَ لِلْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ بِالْمَعْرُوفِ حَقًّا عَلَى الْمُتَّقِينَ

Jumhur ulama menetapkan bahwa wasiat diperuntukkan bagi non-ahli waris, dan bahwa ayat tersebut terhapus oleh ayat-ayat waris dan juga hadits “لا وصية لوارث”. Namun Oemar Bakry, mengutip pendapat Muhammad Abduh, berpendapat bahwa ayat tersebut tidak terhapus oleh ayat-ayat waris, bahkan menguatkannya. Ayat wasiat dan ayat waris melengkapi satu sama lain dalam kasus-kasus tertentu. Misalnya, jika seorang muallaf meninggal dunia sedang orangtuanya masih dalam keadaan kafir, maka wasiat merupakan sebuah solusi karena hak waris terputus oleh kekafiran ahli waris. Sebagian ulama salaf juga membolehkan wasiat untuk ahli waris yang dianggap lebih membutuhkan harta warisan sedang hak warisnya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhannya. Dengan adanya hak wasiat setelah hak waris, maka hakikat keadilan akan senantiasa terealisasi dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu Oemar Bakry menyimpulkan bahwa ayat ini adalah *muhkam* dan bukan *Mansukh* (Bakry, 2001, hal.56–57, Juz 2).

Kelebihan dan Kekurangan al-Tafsir al-Madrasī

Setiap kitab tafsir pasti memiliki kelebihan dan kekurangan, bahkan kitab tafsir sebesar tafsir *al-Thabari*, *al-Razi*, sekalipun tidak lepas dari kritik. Kritik tafsir yang sudah seharusnya menjadi tradisi dalam penafsiran untuk mencegah adanya klaim absolutisme kebenaran penafsiran tertentu atau suatu golongan terlepas bahwa banyaknya ragam penafsiran menjadi *khizanah* keilmuan Islam yang sangat berharga. Maka, penulis ingin memaparkan beberapa kelebihan dan kekurangan tafsir *Madrasī*.

Kelebihan *al-Tafsir al-Madrasī* antara lain :

- al-Tafsir al-Madrasī* disusun khusus untuk memenuhi kurikulum pendidikan di madrasah, sehingga materi yang ada dalam kitab tafsir ini sesuai dengan kebutuhan pelajar di tingkat madrasah
- al-Tafsir al-Madrasī* merupakan kitab tafsir yang ringkas, sehingga tidak memuat perbedaan pendapat atau perdebatan para ulama seputar kaidah bahasa, ushul fiqh, dan bidang lainnya.
- Adanya pertanyaan-pertanyaan di akhir sub bab dalam kitab tafsir ini diharapkan dapat menambah pemahaman pelajar atau siswa yang mempelajari kitab tafsir ini.

Adapun kekurangan kitab tafsir ini antara lain :

- al-Tafsir al-Madrasī* terdiri dari dua jilid kecil yang hanya memuat sebagian tafsir juz pertama al-Qur'an dan kedua al-Qur'an. Namun, jika ingin menggali lebih dalam penafsiran Oemar Bakry terhadap ayat-ayat al-Qur'an, pembaca dapat membaca kitab tafsir *Rahmat* yang mencakup seluruh ayat-ayat al-Qur'an.
- al-Tafsir al-Madrasī* ditulis dengan menggunakan bahasa Arab, sehingga tidak semua madrasah dapat mengadopsi kitab tafsir ini sebagai buku ajar. Sampai hari ini, hanya pondok modern Darussalam Gontor dan beberapa pondok alumninya yang menjadikan kitab ini sebagai buku ajar. Kitab ini pun hanya dicetak oleh Darussalam press yang merupakan penerbit di pondok modern Darussalam Gontor.
- Pemilihan redaksi dan rangkaian kalimat bahasa Arab dalam kitab ini tergolong sulit, sehingga pelajar yang tidak mempunyai bekal kemampuan bahasa Arab yang cukup akan sulit memahami kitab tafsir ini.

5. *Al-Tafsīr al-Madrasī* Sebagai Bahan Ajar Kurikulum di Kulliyatul Mu'allimin Islāmiyyah (KMI) Gontor

Potrait Penggunaan al-Tafsīr al-Madrasī di KMI Gontor Putri

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa *al-Tafsīr al-Madrasī* ini mulanya digunakan untuk Buku Ajar *Kulliyat al-Muta'allimin al-Islāmiyyah* Padang. Namun, pada perjalanannya, *al-Tafsīr al-Madrasī* ini pun kemudian digunakan oleh KMI Gontor Putri berdasarkan pengalaman K.H. Imam Zarkasyi (1910-1985; salah satu pendiri Pondok Modern Gontor), yang pernah mengenyam pendidikan menengah di KMI Padang (Mighwar et al., 2021; Muhajir & Budi, 2018; Sabila et al., 2020, hal.21). Selebihnya, terdapat beberapa latar belakang penulisan kitab tafsir sebagai bahan ajar kurikulum madrasah dan pesantren antara lain, termasuk KMI Gontor Putri ini.

- a. *Pertama*, sistematika penulisan tafsir yang mengikuti model diktat pelajaran yang berisi *matan ayat*, kosakata sulit, penjelasan ayat per ayat dan ditutup dengan pertanyaan-pertanyaan seputar ayat yang dibahas. Model penulisan seperti ini bertujuan untuk memudahkan pemahaman murid terhadap ayat yang dibahas. Pembahasan ayat pun dibagi menurut tema-tema yang dibicarakan, selain itu pertanyaan-pertanyaan yang dilampirkan di akhir bab juga bertujuan untuk menguji pemahaman murid mengenai ayat yang dipelajari. Kitab tafsir ini juga hanya memuat sebagian juz 1 dan juz 2 dari al-Qur'an dengan tujuan untuk menyesuaikan dengan jenjang pendidikan di KMI, karena pembahasan 30 juz secara lengkap dengan metode *tahlili* di madrasah terasa belum memungkinkan.
- b. *Kedua*, kitab tafsir ini ditulis dalam bahasa Arab. Setidaknya ada dua alasan mengapa kitab ini ditulis dengan bahasa Arab. *Pertama*, karena kitab ini disusun untuk memenuhi kebutuhan kurikulum di madrasah *kulliyatul mu'allimin* (Padang) yang bahasa pengantarnya adalah Bahasa Arab dan Bahasa Belanda. Maka, buku ini disusun untuk menyesuaikan kultur bahasa pengantar di madrasah. *Al-Tafsīr al-Madrasī* pun digunakan di KMI Gontor Putri sebagai mata pelajaran terintegrasi dengan mata pelajaran lainnya, khususnya Bahasa Arab dan *Dirāsah Islāmiyyah* (Munir, 2015; Syamsu, 2018).
- c. *Ketiga*, karena pada masa itu, penerjemahan al-Qur'an dengan Bahasa Indonesia belum populer, hal ini dibuktikan dengan tafsir yang ditulis H. Oemar Bakry setelahnya dalam Bahasa Indonesia 'Tafsir Rahmat' yang baru terbit pada tahun 1981. Penerjemahan al-Qur'an baru populer pasca kemerdekaan dengan dikeluarkannya *Al-Qur'an dan Terjemahannya* oleh Kementerian Agama (Ari, 2020, hal.124).

Pada saat ini, *Kulliyat al-Mu'allimīn al-Islāmiyyah* (KMI) Pondok Modern Darussalam berkembang dan sudah lahir beberapa cabang. Salah satunya adalah Gontor Putri 1 yang merupakan cabang Gontor ke-4, yang saat ini dipimpin oleh KH. Ahmad Suharto, M.Pd sebagai wakil pengasuh, dan KH. Fairuz Subakir, MA sebagai direktur *Kulliyatul Mu'allimat* (KMI). Sebagai salah satu bagian Pondok Modern di Indonesia, KMI berupaya terus melakukan adaptasi dan inovasi sistem pendidikan dan kelebagaannya, agar mampu menyesuaikan dengan tuntutan dan kebutuhan jaman (Fasa, 2017).

Pada KMI Pondok Modern Gontor Putri, pembelajaran tafsir dilaksanakan ketika santriwati duduk dibangku kelas 5 dan 6 (setara dengan 2 dan 3 MA/SMU). Penempatan materi *al-Tafsīr al-Madrasī* untuk kelas 5 dan 6 KMI ini didasarkan pada pertimbangan bahwa untuk mempelajarinya diperlukan kemampuan bahasa yang cukup. Hal ini didasarkan pada dua hal, yakni 1) struktur Bahasa Arab *al-Tafsīr al-Madrasī* yang tergolong cukup kompleks, 2) Dibutuhkan pengetahuan dasar lainnya untuk memahami isi kandungan al-Qur'an, khususnya term-term khusus (*specific terms*) dalam bidang *ulūm al-Qur'an* dan *'ulūm al-tafsīr*. Untuk kurikulum kelas 5, *al-Tafsīr al-Madrasī* yang dipelajari adalah juz 1 secara keseluruhan, sedangkan untuk kelas 6, *al-Tafsīr al-Madrasī* yang dipelajari adalah setengah dari juz 2 *al-Tafsīr al-Madrasī* karena disesuaikan dengan estimasi waktu pembelajaran di kelas.

Semua pembelajaran diampu menggunakan Bahasa Arab, karena sebagaimana diketahui program bahasa (Arab dan Inggris) merupakan program unggulan yang dimiliki pondok pesantren ini (Syamsu, 2018). Di antara sekian banyak jenis tafsir, pondok pesantren Gontor menggunakan *al-Tafsir al-Madrasī* karya H. Oemar Bakry. Yang merupakan jenis tafsir *tarbiyah* yakni tafsir yang mengandung banyak interpolasi model dan makna pendidikan, sistematis, serta memiliki bahasa Arab yang mudah dipahami bagi tingkat pemula (Hidayah, 2020). Hal ini juga tidak dapat dilepaskan dari peran para pendiri KMI yang berupaya untuk mengadaptasi berbagai text book yang sesuai dengan kapasitas dan penalaran orang Indonesia (Sabila et al., 2020).

al-Tafsir al-Madrasī di Pondok Gontor Putri ini telah digunakan di lembaga ini sejak Ponpes Cabang Gontor ini dibuka. Hal ini disampaikan oleh KH. Fairuz Subakir (Direktur *Kulliyatul Mu'allimat Al-Islamiyah*).

Iya, pelajaran tafsir merupakan pelajaran pokok, karena itu berkaitan dengan pembelajaran al-Qur'an di Pondok Pesantren Gontor Putri 1. Sejak dibuat kurikulum, buku pegangan utama guru adalah Tafsir Madrasī. Karena pembahasan di dalam tafsir ini dibidang sistematis, di samping itu terdapat kosakata di setiap sebelum pembahasannya. Karena berdasarkan bahasa yang dimiliki tafsir ini termasuk ringan, sistematis pembahasannya dan memiliki qaidah *i'rāb* yang mana merupakan dasar dari pembelajaran Bahasa Arab bagi pemula. Sebagaimana diketahui bahasa Arab di pondok ini merupakan hal yang diutamakan dalam pembelajaran, dan *al-Tafsir al-Madrasī* ini pembahasannya menggunakan bahasa Arab, jadi sesuai dengan misi pondok.

Keberhasilan pembelajaran *Al-Tafsir al-Madrasī* ini juga tidak dapat dilepaskan dari model pembelajaran yang digunakan di KMI. Secara umum kitab Tafsir ini diajarkan dengan tahapan sebagai berikut:

- a. santri membaca ayat yang akan dipelajari kemudian menghafalkannya;
- b. Santri/guru membaca teks tafsir, baik dengan menyimak bacaan santri lain atau bacaan guru, maupun membaca secara sendiri-sendiri;
- c. guru menjelaskan *mufradat* (kosa kata) pada ayat (baik yang sudah ada dalam buku maupun *mufradat* tambahan pada matan tafsir yang dirasa sulit);
- d. guru menjelaskan matan tafsir dengan cara sorogan;
- e. guru mencatat poin-poin penting dari matan tafsir, seperti inti ayat atau kesimpulan tafsir ayat;
- f. Guru meminta siswa untuk menjawab pertanyaan yang ada di akhir bab untuk mengevaluasi pemahaman siswa terhadap ayat yang dipelajari.

Melihat pada tada tahapan tersebut, pembelajaran al-Tafsir al-Madrasī ini sudah memberikan ruang pada santri untuk belajar secara mandiri, baik dalam membaca teks dan pemahaman teks (*fahm al-maqrū*). Dalam konteks pesantren salafiyah, model seperti ini dapat dikategorikan pada gabungan dua model, yakni *sorogan* (individual) dan *bandongan* (kolosal). Hanya saja, menurut Hasan Bisri, model seperti ini belumlah cukup untuk mendorong siswa bersifat aktif dalam pendalaman materi. Diperlukan upaya lain untuk mendukungnya yakni kegiatan *munādzarah*, yakni diskusi dan dialog dalam upaya pendalaman materi (Bisri, 2019, hal.72).

Sebagian tahapan tersebut dijelaskan oleh Annisa Rahmawati (salah satu pengajar kelas 5B di Ponpes Gontor Putri):

Metode pembelajaran yang digunakan adalah metode *mubasyiroh*, metode ceramah dan metode Tanya jawab, dengan tidak menggunakan bahasa Indonesia untuk menerjemahkan. Dan di samping itu, pembahasan kadang kala dikaitkan dengan kehidupan santriwati agar mereka lebih memahami secara mendalam dan dapat mengaplikasikan isi dan makna yang terkandung dalam ayat" (Mawaddah, 2014). "Kesulitan pasti ada, karena kami belajar memahami tafsir al-Qur'an dengan bahasa Arab. Namun kesulitan tersebut bisa disolusikan dengan bantuan menggunakan kamus bahasa Arab jika ada kosakata yang kurang dipahami (Mawaddah, 2014).

Manfaat Penggunaan al-Tafsir al-Madrasī Bagi Siswa KMI Gontor Putri

Penggunaan *al-Tafsir al-Madrasī* ini merupakan buku ajar utama dalam pembelajaran Mata Pelajaran Tafsir di KMI Gontor Putri. Manfaat yang paling banyak dirasakan oleh para siswa adalah peningkatan kemampuan bahasa Arab, baik orietasinya pengayaan kosa kata (*vocabularies enrichment; katsrat al-mufradāt*) bahasa Arab, analisis struktur (*i'rāb, tarkīb, lisāniyyat*), serta *fahm al-maqrū* (*reading comprehending*) (Mawaddah, 2014). Menurut penuturan salah satu alumni KMI ini, Nunis, Kitab Tafsir Gontor, sebagai pegangan santri dalam pembelajaran Tafsir di Gontor, corak kebahasaannya sangat terasa, karena penulisan tafsirnya dimulai dengan pengutipan ayat, lalu disertakan mufradat yang berkaitan dengan garis besar ayat tersebut, yang mana di Gontor setiap pembelajaran berbahasa Arab diterjemahkan lagi ke bahasa Arab dan bahasa Inggris diterjemahkan kedalam bahasa Inggris. Jadi tidak ada Arab-Indonesia atau Inggris-Indonesia. Lalu setelah penulisan mufradat barulah buku ini menuliskan tafsirnya, yang saat itu tidak tahu sumbernya dari mana dan siapa penulisnya. Penjelasannya sendiri sangat rinci, misalnya tentang riba, bayan mengenai riba, ada di bagian tafsir ini, dan lagi lagi tentunya Berbahasa Arab (Fitria, 2021).

Selain itu, penggunaan *al-tafsir al-madrasī* ini memberikan manfaat pada upaya pengenalan tafsir al-Qur'an, baik dari segi metode tafsir maupun isi kandungan tafsir al-Qur'an. Tafsir ini diposisikan sebagai "pintu gerbang" untuk memahami berbagai tafsir berbahasa Arab yang berkembang di dunia Islam, baik tafsir klasik maupun tafsir modern. Hal ini diperlukan agar setiap siswa mampu mengakses dan memahami tafsir dari sumber-sumber utamanya, sekalaipun dirasakan agak berat oleh para santri (Mawaddah, 2014).

Saat menjadi santri dulu, agak berat, mengingat bahasa yang dipakai juga sesuai dengan kaidah, jadi kalau mau paham pasti membaca dulu terjemahan dari ayatnya yang berbahasa Indonesia, Tapi ketika saya sudah lulus dan mengabdikan kebetulan mengajar tafsir, ternyata tidak sesulit itu bahasanya. Mungkin karena saya dipaksa untuk memahami orang lain (Fitria, 2021).

Isi kandungan tafsir ini lebih banyak berisi kutipan dari tafsir modern, terutama *Tafsir al-Manār* karya Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridho, oleh karena itu, para santri dihantarkan untuk mengenal hasil penafsiran modern dari kalangan modernis. Di antaranya, para siswa dibiasakan untuk berpikir kritis, ilmiah, dan terbuka terhadap sains-modern. Relevan dengan hal tersebut, doktrin tentang "masih terus terbukanya pintu ijtihad" terus disampaikan, agar para siswa mampu memahami doktrin keagamaan yang berkembang di masyarakat (Mawaddah, 2014).

Salah satu ciri tafsir modern adalah bersifat singkat (*ijmālī*) dan mengupas dari aspek bahasa hingga sosial-kemasyarakatan (*ādāb wa al-ijtimā'ī*). Pada sisi ini, para siswa diantarkan untuk mengenal kajian kebahasaan dan fenomena sosial budaya. Pada beberapa sesi, guru menjelaskan tentang korelasi antara teks yang dibahas dengan realitas kehidupan keseharian masyarakat, baik di Indonesia maupun dunia Islam. Inilah salah satu kelebihan dari tafsir *ādāb wa al-ijtimā'ī* (Zubandi, 2021).

Efektivitas Penggunaan al-Tafsir al-Madrasī pada Pembelajaran Tafsir di KMI Pondok Modern Gontor

Untuk mengukur ke-efektivitasan *al-Tafsir al-Madrasī* terhadap santriwati kelas 5B, peneliti menggunakan nilai raport mata pelajaran tafsir yang mana nilai tersebut merupakan nilai hasil akhir (ulangan atau ujian tulis). Adapun tehnik analisis data yang digunakan untuk mengukur efektivitas pembelajaran tersebut yaitu dengan uji validitas. Validitas adalah keadaan yang menggambarkan tingkat instrumen yang bersangkutan mampu mengukur apa yang akan diukur. (Arikunto, 2002, hal.219) Uji validitas di sini dimaksudkan untuk mencari validitas butir dan item dengan mencari kadar validitas instrument penelitian yang diungkap dengan bentuk koefisien korelasi yang diperlukan dari skor tiap butir dikorelasikan dengan skor total.

Dalam uji validitas ini menggunakan teknik analisis butir yaitu dengan jalan mengkorelasikan skor butir (X) terhadap skor total instrument (Y) dengan menggunakan korelasi *Product-Moment*. Adapun rumus korelasi *Product Moment* sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{.n\sum x^2 - (\sum x)^2 \cdot n\sum y^2 - (\sum y)^2}}$$

Keterangan:

- r_{xy} = koefisien korelasi product moment n =
jumlah sample
 $\sum xy$ = jumlah perkalian skor butir dengan skor total
 $\sum x$ = jumlah skor butir
 $\sum y$ = jumlah skor total

Uji validitas butir-butir instrument penelitian dilakukan dengan menggunakan bantuan program komputer SPSS 15. Kriteria pengujian suatu butir dikatakan valid apabila koefisien (r_{xy}) berharga positif dan lebih besar dari harga table r_{tabel} pada taraf signifikansi 5%. Bila harga $r_{hitung} <$ harga r_{tabel} maka butir instrument dinyatakan tidak valid.

Sampel pada uji ke-efektivitasan *al-Tafsir al-Madrasī* ada 40 santriwati. Data dianalisis dengan statistik deskriptif dan uji-t. Untuk mempermudah proses analisis data dan untuk menghindari adanya kemungkinan terjadinya kesalahan, maka proses analisis data pada penelitian ini menggunakan bantuan komputer *SPSS for Windows 15.0*. Adapun untuk mengetahui secara lengkap mengenai deskripsi data dalam penelitian ini.

Jumlah sampel sebanyak 40 santriwati. Berdasarkan hasil analisis dengan bantuan komputer program SPSS. nilai minimal sebesar 7,0; maksimal sebesar 8,5; rerata (*mean*) sebesar 7,81; dan *standart deviasi* 0,43. Adapun distribusi frekuensi prestasi belajar pagi hari dapat dilihat pada tabel berikut.

No.	Interval			Frekuensi	Persentase (%)
1	6	-	6.5	2	4,5%
2	6.6	-	7	5	11,4%
3	7.1	-	7,5	8	18,2%
4	7.6	-	8	3	6,8%
5	8.1	-	8,5	4	13,6%
6	8.6	-	9	18	45,5%
Jumlah				40	100.0%

Data ini diperoleh dari hasil ujian santriwati kelas 5B sebelum menggunakan *al-Tafsir al-Madrasī* dan setelah menggunakan *al-Tafsir al-Madrasī* dalam proses pembelajaran tafsir di KMI Pondok Gontor Putri 1. Adapun masing-masing variable penelitian disajikan dalam bentuk table berikut:

No	Nilai (Sebelum) Menggunakan Tafsir Madrasī	Presentase %	Nilai (Sesudah) Menggunakan Tafsir Madrasī	Presentase %
1	6 - 6.5	4	6 - 6.5	4.5
2	6.6 - 7	10.5	6.6 - 7	11.4
3	7.1 - 7.5	15.5	7.1 - 7.5	18.2
4	7.6 - 8	6.5	7.6 - 8	6.8

5	8.1 – 8.5	12.5	8.1 – 8.5	13.6
6	8.6 - 9	40.5	8.6 - 9	45.5

Dari table diatas, diketahui bahwa nilai presentase pada nilai kelas sebelum menggunakan *al-Tafsir al-Madrasī* masih lebih kecil dari hasil presentase setelah menggunakan tafsir ini. Maka hasil uji analisis variabel penelitian ini dapat diketahui bahwa *al-Tafsir al-Madrasī* efektif bagi pembelajaran tafsir untuk santriwati kelas 5B dengan mempunyai nilai presentase lebih tinggi dari sebelumnya yaitu tabel dan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 pada ($\bar{p}0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa *al-Tafsir al-Madrasī* dikatakan efektif bagi pembelajaran tafsir di Pondok Pesantren Gontor Putri 1.

Deskripsi data ini bertujuan salah satunya untuk menguji hipotesis penelitian yaitu untuk keefektifan penggunaan *al-Tafsir al-Madrasī* dalam pembelajaran tafsir santriwati kelas 5B KMI di Pondok Pesantren Gontor Putri 1. Yang mana nilai akhir yang dijadikan sebagai datanya. Hipotesis dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan uji-t. Langkahnya melakukan ulangan atau ujian setelah pembelajaran tafsir berlangsung. Melalui penyusunan formulasi tersebut dirumuskan uji-t yang digunakan adalah rumus untuk uji satu pihak (*one tailed test*). Setelah itu, ditentukan *level of significance* yaitu pada taraf 5%. Ketentuan yang dimaksud adalah apabila harga t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} pada taraf signifikansi 5% maka H_a ditolak. Sebaliknya jika harga t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} pada taraf signifikansi 5% maka H_a diterima.

Berdasarkan pada nilai yang diperoleh oleh santriwati 5B secara keseluruhan mendapat nilai yang sangat baik sesuai dengan frekuensi yang tertinggi yaitu 8.6 – 9 dengan frekuensi 18 siswa atau sebanyak 45,5%. Hasil tersebut diartikan penilaian terhadap efektivitas *al-Tafsir al-Madrasī* dalam pembelajaran tafsir santriwati 5B KMI di Pondok Pesantren Gontor Putri 1 dalam kategori prestasi baik.

Penulisan *al-Tafsir al-Madrasī* oleh pengarangnya yakni Oemar Bakry dengan segala konteks dan tujuannya telah menempatkan tafsir ini sebagai bagian dari khazanah intelektual Indonesia. Selain itu, tafsir ini telah menempatkan posisinya dalam rangka transformasi keilmuan dengan model diseminasi dalam system pengajaran pada institusi pendidikan dan terbukti efektifitasnya.

6. Simpulan

Al-Tafsir al-Madrāsī tergolong tafsir bil ma'qûl (lebih dominan penafsiran non-*riwāyah*), ringkas (*ijmāli*), dan berorientasi *Adab wa al-ijtimā* (analysis bahasa, sastra, dan sosial). Kitab ini disusun dalam bahasa Arab dan diperuntukan memenuhi kurikulum pendidikan madrasah. Kitab ini terdiri dari dua jilid kecil yang menghimpun tafsir juz 1 dan 2 al-Qur'an. Penafsiran dalam kitab ini banyak dipengaruhi oleh penafsiran Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha dalam kitab al-Manār, bahkan dapat dikatakan sebagai ringkasan kecil (*khulāṣah*) kitab al-Manār. Kitab *tafsir* ini tidak banyak digunakan di madrasah-madrasah umum, sebagai buku ajar, baru ditemukan penggunaannya di pondok modern Darussalam Gontor dan beberapa pondok alumninya. Penggunaan kitāb ini dipandang efektif untuk meningkatkan kemampuan bahasa Arab dan literasi tafsir al-Qur'an.

Referensi

- Ahimsa-Putra, H. S. (2012). The Living al-Qur'an: Beberapa Perpektif Antropologi. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 20(1), 235. <https://doi.org/10.21580/ws.20.1.198>
- Amin, A. K. (2019). *Metodologi Penafsiran KH. Ahmad Yasin Asyuni*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Anwar, R., Muhyi, A. A., Riyani, I., & Solahuddin, M. (2020). *Menelusuri Pengaruh Pembaharuan di Mesir terhadap Tafsir di Nusantara (Kajian Terhadap Tafsir Qur'an Karim Karya Mahmud Yunus)*. 1–20.
- Ari, A. W. (2020). Sejarah Tafsir Nusantara. *Jurnal Studi Agama*, 3(2), 113–127. <https://doi.org/10.19109/jsa.v3i2.5131>
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta.
- Bahary, A. (2015). Tafsir Nusantara: Studi kritis terhadap Marah Labid Nawawi al-Bantani. *Ulul Albab: Jurnal Dadan Rusmana Nida Amalia Kamal Maulana Yusuf Alamsyah/ karakteristik tafsir madrasa karya h. Oemar bakri dan penggunaannya pada kurikulum kmi darussalam gontor putri*

- Studi Islam*, 16(2), 176. <https://doi.org/10.18860/ua.v16i2.3179>
- Bakry, O. (2001). *al-Tafsir al-Madrasi*. Darussalam Press.
- Bisri, H. (2019). Pengembangan Metode Pengajaran Tafsir di Pesantren. *Tajdid*, 26(1), 59. <https://doi.org/10.36667/tajdid.v26i1.328>
- Bizawie, Z. M. (2015). Sanad and Ulama Network of The Qur'anic Studies in Nusantara. *Heritage of Nusantara*, 4(1), 23–44.
- Escarpit, R. (2005). *Sosiologi Sastra*. YOI.
- Faizah, F. (2017). Polemik Alquran Berwajah Puisi: Tinjauan Terhadap Alquran Karim Bacaan Mulia Karya H. B. Jassin. *Nun : Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara*, 3(2), 81–99. <https://doi.org/10.32495/nun.v3i2.46>
- Faruk. (1999). *Pengantar Sosiologi Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Fasa, M. I. (2017). Gontor as the Learning Contemporary Islamic Institution Transformation Toward the Modernity. *HUNafa: Jurnal Studia Islamika*, 14(1), 141. <https://doi.org/10.24239/jsi.v14i1.462.141-174>
- Federspiel, H. M. (1994). *Popular Indonesian literature of the Quran*. Cornell Modern Indonesia Project.
- Fitria, N. (2021). *Pengalaman Belajar al-Tafsir al-Madrasi di KMI Gontor Putri (Wawancara)*.
- Gusmian, I. (2003). *Khazanah Tafsir Indonesia*. Teraju.
- Gusmian, I. (2013). *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika hingga Ideologi*. LKiS.
- Gusmian, I. (2015a). Bahasa Dan Aksara Dalam Penulisan Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia Era Awal Abad 20 M. *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis*, 5(2), 223–247. <https://doi.org/10.15642/mutawatir.2015.5.2.223-247>
- Gusmian, I. (2015b). Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia : Sejarah dan Dinamika. *Jurnal Nun*, 1(1).
- Hamzah, S. H. (2014). Pemikiran Mahmud Yunus dalam Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia. *Dinamika Ilmu*, 14(1), 123–147. <https://doi.org/10.21093/di.v14i1.18>
- Hidayah, M. R. (2020). Manhaj at-Tafsir al-Madrasi li Oemar Bakry. *Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 03(02), 149–166. <https://doi.org/10.33511/alfanar.v3n2.149-166>
- Ilman, R. Z. (2019). Menjawab Kontroversi Tafsir Marah Labib ke Nusantara; Analisis Deskriptif Kitab Magnumopus Syaikh Nawawi al- Bantani. *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 7(2), 299–336. <https://doi.org/https://doi.org/10.21274/kontem.2019.7.2.299-336>
- Ismail, N. B. (2017). The Qur'anic exegesis, reformism, and women in twentieth century Indonesia. *Studia Islamika*, 24(3), 469–501. <https://doi.org/10.15408/sdi.v24i3.5187>
- Junaidi, A. A. (2013). Tafsir Al-Qur'an Al-Adhim. *Wahana Akademika*, 15(1), 1–14.
- Manti, B. B., Husaini, A., Mujahidin, E., & Hafidhuddin, D. (2016). Konsep Pendidikan Modern Mahmud Yunus dan Kontribusinya Bagi Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 151. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v5i2.589>
- Mawaddah, M. (2014). *Efektivitas Penggunaan al-Tafsir al-Madrasi di KMI Darussalam Gontor*. Unpublished.
- Mighwar, M. Al, Sanusi, A., Wasliman, I., Hanafiah, N., & Nusantara, U. I. (2021). The Leadership of K.H. Imam Zarkasyi in Managing of Boarding School Darussalam Gontor. *International Journal of Education Research*, 4(03), 14–25.
- Muhajir, M., & Budi, A. M. S. (2018). Kurikulum Kulliyatul Mu'allimin al-Islamiyah (KMI) Gontor dan Disiplin Pondok Penumbuhkembang Karakter Santri. *Qathruna: Jurnal Keilmuan Dan Pendidikan*, 5(1), 1–24.
- Munir, M. (2015). Manajemen Pesantren Studi Tentang Kurikulum dan Pembelajaran di Pondok Modern Gontor Ponorogo. *Didaktika Religia*, 3(1), 41–60.
- Nuar, J. H. bin A. (2016). *Minangkabau Clergies and The Writing of Hadith*. 24(1), 1–19.
- Nugraha, E. (2014). Tren Penerbitan Mushaf dalam Komodifikasi al-Qur'an di Indonesia. *Ulumuna Jurnal Studi Keislaman*, 18(2), 369–394. <https://doi.org/https://doi.org/10.20414/ujis.v18i2.859>
- Nursikin, M., & Nugroho, M. A. (2021). Internalization of Qur'anic Values in the Islamic Education System at State Islamic Senior High School of Semarang Regency Central Java. *Didaktika Religia*, 9(1), 19–38. <https://doi.org/10.30762/didaktika.v9i1.3241>
- Putra, A., & Yasir, M. (2018). Kajian Al-Qur'an Di Indonesia (Dari Studi Teks Ke Living Qur'an). *Tajdid: Majalah Ilmu Pengetahuan Dan Pemikiran Keagamaan*, 21(2), 13–22. <https://doi.org/10.15548/tajdid.v21i2.221>
- Rahman, R. (2015). Modernisasi Pendidikan Islam Awal Abad 20 (Studi Kasus di Sumatera Barat). *Humanus*, XIV(2), 174–182.
- Rohmana, J. A. (2014). Memahami al-Qur'an dengan Kearifan Lokal: Nuansa Budaya Sunda dalam Tafsir al-Qur'an berbahasa Sunda. *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 3(1), 79–99. <https://doi.org/10.15408/quhas.v3i1.1164>
- Sabila, A. M., Susanto, H., & Saputro, A. D. (2020). Education Thought Imam Zarkasyi and Relevance to the Development of Islamic Education in Indonesia. *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 19. <https://doi.org/10.24269/ijpi.v5i1.2271>
- Dadan Rusmana Nida Amalia Kamal Maulana Yusuf Alamsyah/ karakteristik tafsir madrasi karya h. Oemar bakri dan penggunaannya pada kurikulum kmi darussalam gontor putri*

Said, H. A. (2020). *Jaringan dan Pembaharuan Ulama Tafsir Nusantara Abad XVI-XX*. Manggu Makmur Tanjung Lestari.

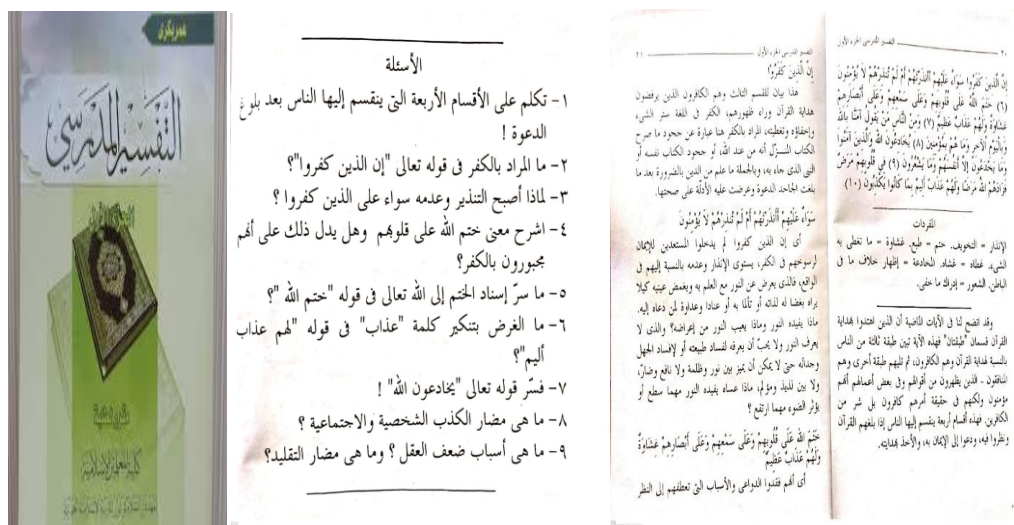
Syamsu, HAL.K. (2018). Pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Modern Darussalam Gontor. *El-Ibtikar: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 7(2), 18–40. <https://doi.org/10.24235/ibtikar.v7i2.3319>

Zaiyadi, A. (2018). Dinamika Studi Al-Quran di Indonesia. *Al-Bayan*, 1(1), 01–26.

Zubandi. (2021). *Tafsir Muhammad Rasyid Ridha, Tinjauan Terhadap Corak Tafsir Adabi Ijtima'i (Sastra Kemasyarakatan)*. UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.

Zulaiha, E., & Busro, B. (2020). Ekses Ketidaktuntasan Pembelajaran Baca Tulis Alquran terhadap Peningkatan Kuantitas Buta Huruf Arab di Kalangan Pelajar SMA/SMK Umum di Kota Bandung. *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis*, 4(2), 259–274. <https://doi.org/10.29240/alquds.v4i2.1770>

Gambar 1 : Contoh cover dan isi: Tafsir Madrasi



© 2021 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/3.0/>).